

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa penentu arah untuk kehidupan individu selanjutnya. Pada masa remaja ini berbagai tuntutan pemenuhan tugas-tugas perkembangan, berikut berbagai tanggung jawab dan penyesuaian-penyesuaian, menuntut mereka untuk beradaptasi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan di luar dirinya.

Dalam proses adaptasi tersebut, disamping stimulus positif ada pula stimulus negatif yang mudah diterima oleh remaja. Stimulus positif yaitu rangsangan positif yang akan membantu remaja dalam penyesuaian dirinya apabila direspon dengan baik. Stimulus negatif yaitu rangsangan negatif yang akan menghambat remaja dalam penyesuaian dirinya apabila direspon oleh remaja dengan cara mengikutinya. Jika stimulus negatif tersebut diikuti oleh remaja, maka dapat menimbulkan keresahan, keemasan dan ketakutan orang tua serta para pendidik dalam melihat dan mengamati gejala perilaku remaja yang terkadang dianggap aneh, sulit untuk dimengerti, dan dianggap mengganggu ketertiban. Disamping itu keberanian mereka untuk mengungkapkan pendapat tanpa mempertimbangkan berbagai hal, serta sopan santun yang dianggap kurang tepat, baik terhadap orang tua, para guru atau terhadap orang yang sepantasnya dihormati.

Pada saat ini ternyata masih banyak stimulus negatif dengan berbagai bentuknya, yang lebih banyak direspon oleh remaja dengan cara mengikutinya. Perilaku remaja tersebut dianggap dapat menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan di masyarakat diantaranya; tawuran, pergaulan bebas, dan penggunaan NAZA (Narkotik, Alkohol dan Zat Adiktif).

Berdasarkan laporan dalam media massa (dalam sambutan menteri kesehatan; 2000), penyalahgunaan NAZA di Indonesia terus meluas dan tidak hanya dilakukan oleh lapisan masyarakat yang mampu, tetapi juga oleh lapisan masyarakat yang miskin, di kota besar maupun di kota kecil bahkan dilaporkan juga di daerah pedesaan. Adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba ini juga tampak dari adanya peningkatan pasien korban narkoba di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) dan Rumah Sakit POLRI, yaitu 3.500 orang pada tahun 1997, 5.800 orang pada tahun 1998, dan pada tahun 1999, sampai bulan November, ada 8.170 orang (Artikel: 2000). Selanjutnya data yang diperoleh dari panti-panti rehabilitasi sosial korban narkoba yang dibina oleh ex-Departemen Sosial menunjukkan bahwa kelompok umur yang banyak menyalahgunakan narkoba adalah umur 17-24 tahun (sekitar 55%) dan 21-24 tahun (sekitar 29%), yang menyedihkan adalah bahwa sekitar 12% adalah kelompok umur 14 -16 tahun. Pengamatan akhir-akhir ini memang menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba ini mulai terjadi pada usia yang lebih muda, seperti murid SMA, murid SMP, dan bahkan murid Sekolah Dasar,

namun rata-rata pengguna adalah mereka yang tergolong pada usia remaja.

Remaja yang terjebak dalam penyalahgunaan NAZA tersebut di atas diakibatkan oleh berbagai kondisi, yang di antaranya dapat disebabkan oleh perkembangan emosi yang terhambat, dengan ditandai oleh ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara wajar, mudah cemas, pasif- agresif dan cenderung depresi. Selain itu, kemampuan remaja untuk memecahkan masalah secara tepat berpengaruh terhadap bagaimana ia mudah mencari pemecahan masalah dengan melarikan diri. Hal ini juga berkaitan dengan mudahnya ia menyalahkan lingkungan dan lebih melihat faktor-faktor di luar dirinya yang menentukan segala sesuatu. Dalam hal ini, kepribadian yang dependen dan tidak mandiri memainkan peranan penting dalam meniadakan bahwa obat-obatan terlarang sebagai satu-satunya cara untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kondisi lain bahwa teman sebaya pun akan turut mempengaruhi tindakan penyalahgunaan NAZA apabila remaja tidak memiliki prinsip diri pribadi yang kuat.

Selain penyalahgunaan obat-obat terlarang dan tawuran masih merupakan salah satu problema di kalangan remaja. Banyak efek negatif yang diakibatkan perilaku ini, baik terhadap diri pelajar sendiri maupun terhadap masyarakat luas. Namun jika dikaji lebih dalam, masalah ini akan melibatkan aspek fisik, psikologis dan lingkungan sekitar siswa itu berada termasuk juga pembelajaran, keluarga dan tentunya tauladan dan contoh

perilaku dari orang atau sesuatu yang ada di sekelilingnya, namun yang dapat dianggap paling urgen untuk menghadapi berbagai permasalahan remaja seperti yang dipaparkan sebelumnya yaitu dengan membina, memunculkan serta mengoptimalkan potensi (yang bersifat fitrah-naluriyah) yang mendasari setiap aspek kehidupan yaitu kecerdasan spiritual. Hal ini dianggap urgen mengingat fitrah setiap individu merupakan makhluk yang percaya hal-hal atau sesuatu yang bersifat spiritual (agama) dan di dalam ajarannya terdapat norma atau aturan dan batasan-batasan yang membimbing setiap aspek kehidupan individu.

Mengenai perilaku dalam kehidupan individu, di antaranya akan ditentukan oleh sikap individu itu sendiri dalam menentukan suatu tindakan tertentu. Terdapat beberapa teori tentang sikap (Mann, 1969; Secord and Backman, 1964) antara lain adalah teori keseimbangan (*balance theory*) oleh Heyder; teori kesesuaian (*congruity principle*) dari Tannenbaum; teori disonansi kognitif (*cognitive dissonance*) yang dikemukakan oleh Festinger maupun teori afektif-kognitif dari Rossenberg, serta beberapa teori lain. Dari teori-teori tersebut kemudian dikembangkanlah *theory of reasoned action* yang relatif baru yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1980). Teori ini lebih menekankan pada proses kognitif serta menganggap bahwa manusia adalah makhluk dengan daya nalar dalam memutuskan perilaku apa yang akan diambilnya, yang secara sistematis memanfaatkan informasi yang tersedia di sekitarnya, (tersedia: <http://www.unika.ac.id/fakultas/psikologi/artikel/bw-1.pdf>).

Namun menurut Danah Johar dan Ian Marshal (2000) bahwa individu dalam kehidupannya tidak hanya membutuhkan logika/otak dan emosi saja, tetapi ada hal lain yang sangat berhubungan dengan kebermaknaan hidup yaitu spiritualitas yang selanjutnya mereka menyebutkan kecerdasan spiritual. Dalam bukunya yang berjudul *spiritual intelligence. the ultimate intelligence* (2000: 20), mengemukakan bahwa:

*...young people describe themselves as having a spiritual problem because they wonder how to lead meaningful lives. They long to live their lives within some large context of meaning and value.*

Apa yang dikemukakan oleh Danah Johar tersebut di atas menggambarkan bahwa dewasa ini remaja tengah berada pada permasalahan spiritualitas yang erat kaitannya dengan kebermaknaan dan nilai-nilai kehidupan. Kebermaknaan hidup ini menurut Djamiludin A. (On Line. Kompas :2001), merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong orang untuk melakukan suatu kegiatan yang berguna, sehingga tidak berlebihan kiranya apabila kecerdasan spiritual ini disebutkan pula sebagai kecerdasan hati nurani yang mana dalam kajiannya mempertajam aspek moralitas.

Kecerdasan spiritual merupakan potensi internal individu yang digunakan untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita akibat masalah dan kesedihan. Kecerdasan spiritual menjadikan seseorang sadar bahwa ia memiliki masalah

eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut (Agus Nggermanto: 2001).

Dengan demikian kecerdasan spiritual dipandang dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi perilaku negatif remaja yang pada saat ini kerap menjadi permasalahan bagi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun bagi diri remaja itu sendiri. Oleh sebab itu diperlukan adanya upaya untuk membantu remaja dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi perilaku remaja yang bergejolak ke arah yang negatif tersebut di antaranya dengan menyusun suatu pengembangan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Diharapkan dengan meningkatnya kecerdasan spiritual mereka, maka mereka (remaja) akan mampu merespon stimulus negatif dengan lebih arif dan bijaksana, sehingga berbagai hambatan yang timbul pada masa remaja ini dapat diatasi tanpa permasalahan yang berarti.

Dalam konteks pendidikan, bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu aspek yang esensial dapat membantu siswa agar dapat menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal berikut menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah yang dirasakan siswa. Dalam membantu upaya penyelesaian tugas perkembangan tersebut bimbingan dan konseling diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tugas perkembangan yang optimal.

Sebagai salah satu solusi dari peningkatan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan siswa tersebut yaitu melalui pengembangan program bimbingan dan konseling.

Pengembangan program bimbingan ini dianggap penting, karena sebuah program dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kegiatan yang akan dilakukan oleh pembimbing sehingga kegiatan dapat lebih terarah, sebab didalam program tergambar hasil *need assessment* siswa, dan selanjutnya ditetapkan jadwal kegiatan, materi yang akan diberikan, alokasi waktu, kegiatan pendukung, pihak yang dilibatkan, sasaran layanan dan target yang ingin dicapai melalui rancangan evaluasinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, program bimbingan dan konseling di sekolah cenderung mengarah pada upaya-upaya untuk peningkatan prestasi akademik siswa, dan belum ada yang benar-benar mengarah pada upaya pengembangan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan berbagai kondisi di atas maka dalam penelitian ini akan dikembangkan suatu kerangka acuan yang terencana, fleksibel, serta dapat diaplikasikan dalam bentuk program bimbingan pribadi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.



### Rumusan Masalah

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual individu, diantaranya yaitu; faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal, teman sebaya dan lingkungan tempat individu berinteraksi/ bersosialisasi (diantaranya sekolah).

Penelitian ini mengambil setting sekolah (Sekolah Menengah Atas) sebagai objek dalam pengambilan sampel, karena data yang ingin diperoleh adalah mengenai kecerdasan spiritual remaja yang selanjutnya memilih kajian program bimbingan pribadi sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.

Berdasarkan uraian di atas masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "bagaimana rumusan/ bentuk program bimbingan pribadi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja?"

Secara lebih rincinya rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum kecerdasan spiritual remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baleendah ?
2. Kegiatan-kegiatan bimbingan pribadi apa yang dilakukan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baleendah untuk menunjang/ mengembangkan kecerdasan spiritual mereka ?
3. Upaya-upaya bimbingan pribadi apa yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk menunjang pengembangan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baleendah ?

4. Upaya apa yang dilakukan oleh guru kelas untuk menunjang pengembangan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baleendah ?
5. Kebijakan apa yang dikeluarkan/ yang dibuat oleh kepala sekolah untuk menunjang pengembangan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baleendah?
6. Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual remaja ?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan spiritual remaja secara umum, untuk mengetahui kegiatan bimbingan pribadi yang dilakukan oleh siswa dalam menunjang pengembangan kecerdasan spiritualnya, untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing di sekolah sebagai upaya dalam menunjang pengembangan kecerdasan spiritual remaja, untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam menunjang pengembangan kecerdasan spiritual siswa, untuk mengetahui berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah dalam menunjang pengembangan kecerdasan spiritual siswa, dan membuat rumusan



program bimbingan pribadi yang dapat memfasilitasi serta memberikan untuk membina serta meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.

#### D. Asumsi Penelitian

1. Victor Frankl Mengatakan bahwa eksistensi manusia itu ditentukan oleh tiga hal: Kebebasan (*freedom*), tanggung jawab (*responsibility*) dan keruhanian (*spirituality*). Masuknya aspek spiritualitas tentu saja cukup menarik perhatian ([Http:www@psikologi.net](http://www@psikologi.net)).
2. Menurut Danah Johar dan Ian Marshal (2000) bahwa manusia dalam kehidupannya tidak hanya membutuhkan logika/otak dan emosi saja tetapi ada hal lain yang sangat berhubungan dengan kebermaknaan hidup yaitu spiritualitas yang selanjutnya mereka menyebutkan kecerdasan spiritualitas.
3. SQ (*Spiritual Quotion*) digunakan untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita akibat masalah dan kesedihan. SQ Menjadikan seseorang sadar bahwa ia memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut (Agus Nggermanto: 2001).
4. SQ merupakan pedoman saat seseorang berada "di ujung" masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang

diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang kita hadapi (Agus Nggermanto: 2001).

5. Tingkat kecerdasan seseorang tidak berbanding lurus dengan keberagamaannya. Orang yang rajin beribadah belum tentu memiliki kecerdasan spiritual tinggi ( <http://www.suarapembaruan.com/news/2001/08/12> ).

6. Kecerdasan spiritual yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup berkah, terutama pada masa sekarang ketika manusia modern terkadang melupakan mata hati dalam melihat segala sesuatu ( <http://www.kompas.com/kompas-cetak0111/27/nasional/kece06htm>. )

*7. Spiritual intelligence is like the intelligence of a genius. A genius is born, not made. It doesn't matter how much or how little they know, they are always geniuses. Their genius can never be taken from them. Like genius spiritual intelligence is a way of thinking. We are all born with it, live with it, and use it. It can never be taken from us. Yet many have not named it and do not have a conscious choice when they use it. ( <http://www.google.com/cgi-bin/mailpg.cgi-bin/mailpg.cgi> )*

8. Untuk menangkal dan mengatasi masalah-masalah dampak negatif dari globalisasi perlu dipersiapkan sumber daya manusia yang bermutu yaitu manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan intelektual sangat diperlukan oleh manusia terutama untuk

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional. Kecerdasan emosional sangat diperlukan oleh manusia terutama untuk mengendalikan emosi dan mengarahkannya ke arah yang lebih produktif. Sedangkan kecerdasan spiritual sangat diperlukan oleh manusia terutama untuk mengembangkan moral manusia ke arah yang lebih baik (Juntika Nurihsan: 2001).

9. Untuk membentuk watak manusia yang paripurna di masa yang akan datang salah satunya diperlukan satu model konseling spiritual ( M. Surya: 2001).

10. Perubahan pokok dalam moralitas selama remaja terdiri dari mengganti konsep-konsep moral khusus dengan konsep-konsep moral tentang benar dan salah yang bersifat umum, membangun kode moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral individu dan mengendalikan perilaku melalui perkembangan *hati-nurani* ( Elizabeth Hurlock:1997).

11. Dalam SQ seseorang akan berkeinginan ada dalam situasi tertentu sehingga ia akan memandang situasi tersebut dan memungkinkan seseorang menjadi kreatif dalam menghadapi berbagai masalah yang eksistensial dan mengintegrasikan aspek-aspek interpersonal sekaligus intrapersonal (Cony Semiawan: 2004).

12. Program bimbingan merupakan suatu proses bantuan, dimana salah satu sasaraannya adalah siswa dan merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk mencapai perkembangan seluruh potensi siswa secara optimal ( Ridwan: 1998).

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan indikator, dan faktor penyebab ragam tingkat kecerdasan spiritual remaja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena tujuan yang ingin dicapai yaitu memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai kondisi kecerdasan spiritual remaja (siswa) yang apa adanya pada saat penelitian berlangsung, kemudian data yang diperoleh dianalisis, diinterpretasi dan diambil kesimpulan untuk selanjutnya dibuat suatu program bimbingan (Nana Syaodih S, 2005:76). Selanjutnya untuk mengungkap data tentang tingkat kecerdasan spiritual siswa, digunakan instrument berupa angket skala gradasi frekwensi (Suharsimi Arikunto, 2005: 106) dengan empat alternatif pilihan sehingga terdapat empat kualitas keseringan, dengan demikian mudah untuk dipilah menjadi dua kategori, dan untuk mengeksplorasi kondisi pemahaman siswa tentang kecerdasan spiritual digunakan teknik wawancara dan observasi, yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung.

### **2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Untuk mengolah data yang bersifat

kuantitatif digunakan analisis statistik yang dilakukan dengan cara menggunakan perhitungan statistik seperti rata-rata hitung, simpangan baku, dan persentase, sedangkan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif digunakan analisis non-statistik yang dilakukan dengan mendeskripsikan, menafsirkan dan memberi makna terhadap data hasil penelitian. Selanjutnya hasil pengolahan data tersebut dijadikan sebagai acuan untuk membuat program bimbingan kecerdasan spiritual yang sesuai bagi remaja.

#### **F. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung, dan sampel penelitian yang telah ditentukan, dengan memperhatikan sekolah yang bersangkutan berlokasi di daerah yang mobilitas sosialnya tinggi dan informasi yang mudah diakses, dan kegiatan religiusnya aktif.

Penentuan sampel dalam penelitian dengan teknik sampling berimbang acak (*proportional random sampling*), yaitu suatu sampel yang menunjuk pada ukuran yang tidak sama, artinya disesuaikan dengan jumlah anggota tiap-tiap kelas/ kelompok. Dengan demikian maka dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelas yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelas tersebut.

Dalam penelitian ini sampelnya yaitu siswa/ siswi SMAN 1 kelas XI (kelas 2) Baleendah kabupaten Bandung.

Penentuan jumlah sampel penelitian, menurut Gay (Iqbal H, 2002:60) menyatakan bahwa sampel yang diterima berdasarkan pada metode penelitian yang menggunakan metode deskriptif, minimal 10% dari populasi, untuk populasi yang lebih kecil minimal 20%. Sedangkan Bailey menyatakan bahwa penelitian yang akan menggunakan analisis data statistik ukuran sampel paling minimum 30%.

Dalam penelitian ini akan diambil sampel sebanyak 40% dengan teknik sampling berimbang acak. Untuk informasi lebih lengkap mengenai populasi dan sampel di jelaskan pada bab 3.





